

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan masalah antara prinsipal dan agen mengenai pemisahan kepemilikan dan control atas suatu perusahaan. hubungan keagenan timbul dari kontrak ketika salah satu pihak (prinsipal) memerintahkan orang lain(agen) untuk melakukan suatu hal dan mendelegasikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Dalam suatu perusahaan, pemegang saham menginginkan hasil pengembalian yang tinggi dari investasinya, sedangkan manajer memiliki kepentingan tersendiri untuk memperoleh hasil atau kompensasi yang lebih tinggi atas kinerjanya (Bawakes et al., 2018). Hal ini dapat menimbulkan konflik karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Selain itu Kurniawansyah et al. (2019) mengatakan bahwa konflik tersebut dapat menimbulkan beberapa masalah. Diantaranya, prinsipal tidak dapat mengawasi secara penuh agen tersebut dalam melakukan tugasnya secara jujur atau tidak, dan juga mengenai pembagian resiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perilaku yang berbeda ketika menghadapi resiko.

Teori agensi digunakan dalam penelitian ini karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat menyebabkan manajer melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan. Pemegang saham tidak dapat mengawasi secara penuh ketika manajer menjalankan tugasnya dalam mengelola perusahaan, sehingga dapat menimbulkan celah bagi manajer untuk melakukan kecurangan karena pemegang saham juga tidak mengetahui informasi mengenai perusahaan sedetail manajer.

2.1.2 Fraud

2.1.1.1 Definisi *Fraud*

Praktik kecurangan laporan keuangan biasa disebut dengan *fraud*. *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengungkapkan bahwa *fraud* adalah segala upaya untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi. Upaya yang dilakukan pelaku *fraud* yaitu melakukan perbuatan yang tidak sesuai hukum, penyalahgunaan maupun penyelewengan. Para pelaku yang melakukan *fraud* pun saat ini tidak hanya terbatas pada kalangan atas, bahkan sudah banyak yang menyentuh lapisan pegawai bawah. Hal ini tentu perlu diwaspadai di lingkungan sekitar tempat kita bekerja. Karena akibat dari *fraud* bukan hanya dapat merusak kepercayaan antara manajemen dan investor, tetapi juga dapat menurunkan hasil-hasil dari akuntansi itu sendiri. (ACFE, 2016)

Serious Fraud Office (SFO) mendefinisikan bahwa penipuan sebagai penyalahgunaan posisi atau merugikan hak seseorang untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Akibatnya kecurangan dapat dilakukan dengan sengaja untuk mendorong orang lain agar menyerahkan sesuatu yang berharga atau menyerahkan hak hukum. (Zainuddin & Hashim, 2016)

Albrecht *et al.* menyatakan bahwa *fraud* merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu penyajian (*a presentation*), menyakut hal-hal yang material (*about a material point*), yang salah (*which is false*), dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*and intentionally or recklessly so*), yang dipercayai (*which is believed*), yang dilakukan pada korban (*and acted upon by the victim*), untuk kerugian korbannya (*to the victim's damage*).

Wells dalam Sekar Akrom (2018) menyatakan beberapa modus *fraud* pada laporan keuangan antara lain dilakukan dengan pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis, penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi signifikansi lainnya. Selain itu, *fraud* dapat dilakukan dengan penerapan prinsip akuntansi, kebijakan dan prosedur yang salah, dan dilakukan secara sengaja, serta

penghilangan dengan sengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan.

Tuanakotta dalam Sekar Akrom (2018), mengidentifikasi modus *fraud* kedalam beberapa area, antara lain mengakui pendapatan yang tidak semestinya, melebihi aset (serta piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan), beban tautilabilitas yang kurang saji, penyalahgunaan aset, pengungkapan yang tidak semestinya, teknik lain yang mungkin dilakukan. Dari berbagai kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan, lebih saji dalam melaporkan pendapatan adalah yang paling sering terjadi.

2.1.1.2 Klasifikasi *Fraud*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan kecurangan dalam sebuah bentuk pohon kecurangan, yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Penyimpangan Atas Aset

Penyimpangan atas aset yaitu mencakup pencurian atau penyalahgunaan aset perusahaan. Jenis kecurangan ini yang paling mudah terdeteksi karena sifatnya yang mudah dihitung.

2. Korupsi

Korupsi merupakan jenis *fraud* yang sulit dideteksi karena berkaitan dengan pihak yang bekerjasama atas tindakan ini dimana adanya hubungan simbiosis mutualisme antara pihak-pihak yang bekerjasama menikmati keuntungan. Didalamnya juga termasuk penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan seperti penyuapan, atau pemerasan secara ekonomi.

3. Pernyataan Palsu

Perbuatan palsu atau salah pernyataan meliputi perbuatan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif entitas atau instansi pemerintah untuk melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya.

2.1.3 Financial Statement Fraud

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Hasil dari laporan keuangan ini menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh lagi dapat dijadikan sebagai alat ukur kinerja keuangan dari sebuah perusahaan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan (Hery, 2016)

Financial Statement Fraud menurut Priantara dalam Ulfah *et al.* (2017) adalah penyajian keliru yang disengaja atau menyembunyian atas suatu angka atau pengungkapan didalam laporan keuangan, yang bertujuan untuk memperdaya pengguna laporan keuangan.

American Institute Certified Publik Accountant dalam Isabella (2018) mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai tindakan yang disengaja, kelalaian, atau penghilangan fakta-fakta material yang mengakibatkan salah saji yang menyesatkan laporan keuangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *financial statement fraud* dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan nonfinansial.

Secara umum, *financial statement fraud* merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama, misalnya sumber daya perusahaan dan Negara, demi kenikmatan pribadi dan kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut.

Fraud berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*). Jika seorang secara tidak sengaja memasukkan data yang salah ketika mencatat suatu transaksi, maka itu tidak dapat dikatakan sebagai *fraud* karena dilakukan dengan tidak sengaja. Tetapi jika seseorang dengan kecerdikannya, merekayasa laporan keuangan untuk menarik minat calon investor untuk berinvestasi pada perusahaannya maka disebut *fraud*.

Fraud pada laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kelalaian atau kesengajaan tersebut sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Ade Novita dalam Brennan dan McGrath, 2018). Menurut SAS No.99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

2.1.4 Teori Fraud Pentagon

Fraud Pentagon

Fraud Pentagon merupakan teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Menurut Aprilia (2017), *fraud pentagon* memiliki skema kecurangan yang lebih luas dan melibatkan manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO. Hal ini dikarenakan banyaknya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pejabat internal perusahaan karena adanya wewenang yang dimiliki dan akses informasi yang mudah atas laporan keuangan. Marks dalam Ratna Dewi Agustina (2019) menyatakan bahwa arogansi atas keserahaan sebanyak 70% dilakukan oleh CEO atau CFO di dalam perusahaan karena mereka berfikir bahwa didalam jabatannya terdapat kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menghindari pengendalian internal dan tidak ada saksi yang akan menjeratnya. Selain itu, diperoleh bukti bahwa akibat dari jabatan CEO dan CFO ini, perusahaan mengalami kerugian yang

paling signifikan (*ACFE Report to The Nation, 2016*). Atas dasar ini, Crowe Howard menambah faktor arogansi di dalam faktor-faktor pemicu *fraud*.

Berikut ini merupakan penjelasan dari setiap elemen dari lima faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan:

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan dorongan bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul ketika terjadinya penurunan atau ketidakstabilan dalam proses keuangan entitas, yang dilibatkan dalam kondisi ekonomi, industri, ataupun operasi entitas (Hery, 2016). Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam hal, termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Manajemen seringkali menghadapi tekanan dari pihak eksternal untuk memenuhi kewajibannya (Rachmawati dalam Dewi Agustina, 2019). Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya, sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya kecurangan. Menurut SAS No. 99, 2002 terdapat empat hal yang menjadi faktor dari adanya tekanan, yaitu stabilitas keuangan, tekanan yang berlebihan, kebutuhan keuangan pribadi, dan target keuangan.

2. Peluang (*Opportunity*)

Menurut Cressey, pelaku kecurangan selalu memiliki kesempatan dan pengetahuan untuk melakukan penipuan. Namun faktor utama terjadinya fraud tidak semata-mata berasal dari keinginan individu, akan tetapi yang perlu diperhatikan juga adalah pengendalian internal suatu entitas. Pengendalian internal perusahaan yang baik mampu meminimalisir adalah celah untuk melakukan fraud.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. (Novita Sari dalam Skousen *et al.*, 2016).

Para pelaku juga meyakini bahwa tindakannya bukan suatu hal yang meranah pada indikasi kecurangan melainkan meraup untuk mendapatkan haknya.

Karyono beropini bahwa tersangka kecurangan akan mencari pembenaran diantaranya (Ulfah, et al., 2017) :

- a) Pelaku memiliki persepsi bahwa apa yang ia perbuat adalah sesuatu hal yang biasa dan wajar diperbuat oleh orang lain juga.
- b) Pelaku berpikir sudah sangat berjasa kepada organisasi atau perusahaan serta berpikiran bahwa seharusnya ia mendapatkan lebih banyak keuntungan dari yang telah diterima sebelumnya.
- c) Pelaku beranggapan bahwa sebenarnya tujuannya adalah baik, yaitu guna menyelesaikan masalah dengan cepat dan nanti akan dikembalikan.

Menurut SAS No. 99, rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut, serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

4. Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan ialah kemahiran karyawan guna melalaikan control internal, melebarkan taktik penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial dalam memenuhi kepentingan pribadinya. Kecurangan terjadi ketika adanya seseorang yang mempunyai kemampuan dalam mengidentifikasi peluang. Banyaknya kasus kecurangan-kecurangan yang khususnya bernominal milyaran dolar yang mungkin saja tidak akan pernah terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kemahirannya dalam mengenali bagian-bagian perusahaan. Tentu saja dengan adanya peluang tersebut akan membuka pintu masuk untuk kecurangan, tekanan, serta rasionalisasi yang nantinya memotivasi seseorang ketika mengenali pintu yang terbuka sebagai peluang dan mengambilnya sebagai keuntungan atas apa yang dijalaninya, bukan hanya sekali, melainkan berkali-kali pula.

Beberapa sifat-sifat yang mejadi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang, yakni :

a) *Function atau position*

Kedudukan yang dimiliki seseorang memiliki presentase lebih besar dalam melakukan kecurangan. Kedudukan dan jabatan yang dimiliki oleh

karyawan dapat menjadi pintu masuk untuk menciptakan peluang kecurangan yang tidak tersedia pada orang lain.

b) Intelligence

Kecurangan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang tepat. Dalam artian kemungkinan kecurangan yang dapat dilakukan adalah hanya untuk orang yang cukup pandai dalam memahami dan memanfaatkan celah kelemahan pengendalian internal lalu menggunakan akses posisi, fungsi, dan otorisasi untuk meraih keuntungan besar bagi dirinya.

c) Confidence

Orang-orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dan yakin dia tidak dapat ditemukan apabila melakukan kecurangan, atau orang yang percaya bahwa dirinya akan dengan mudah keluar dari permasalahan yang terjadi kepadanya, dan dia dapat memotivasi dirinya dalam melakukan kecurangan bagi keuntungan pribadinya.

d) Coercive skills

Pelaku kecurangan yang sukses ialah orang yang bisa memaksa dan mengajak orang lain untuk melakukan kecurangan yang sama dengan dirinya. Pelaku kecurangan ini adalah seseorang yang mampu meyakinkan orang lain untuk ikut bekerjasama dengannya dalam melakukan penipuan.

e) Effective lying

Perilaku kecurangan yang sukses juga membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Saat menghindari diri agar tidak ditemukan bersalah, individu tersebut harus bisa berbohong dan meyakinkan, serta harus melacak cerita secara keseluruhan.

f) Immunity to stress

Pribadi ini harus dapat mengontrol stress, karena dalam menyembunyikan kecurangan dalam waktu yang lama dapat menimbulkan stress yang mana nantinya apabila terlihat akan menimbulkan kecurigaan.

5. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi merupakan sifat kurangnya hati nurani sebagai sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017).

Menurut Crowe dalam Novitasari (2016), arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Berdasarkan penemuan Crowe, *Committee of Sponsoring Organisasi Komisi Treadway (COSO)* melakukan sebuah studi yang membuktikan bahwa 70% dari penipu memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau keserakahan dan 89% dari kasus penipuan yang melibatkan CEO.

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sudah dimilikinya. Seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (Septiani dan Handayani, 2018)

Horwath dalam Novitasari (2018) menjelaskan terdapat lima elemen dari arogansi dari sudut pandang CEO, sebagai berikut :

- a) Ego yang besar (CEO terlihat seperti selebritis daripada seorang pengusaha).
- b) Mereka menganggap pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya.
- c) Memiliki karakteristik perilaku pengganggu.
- d) Memiliki gaya kepemimpinan yang otoriter.
- e) Memiliki ketakutan akan kehilangan posisi dan status.

2.2 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu sebagai bahan pembandingan untuk menghindari kesamaan dari peneliti lainnya dan sebagai acuan bagi penelitian. Maka isi dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memaparkan hasil-hasil penelitian terlebih dahulu mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *Financial Statement Fraud* dalam perspektif *Fraud Pentagon*, yang selanjutnya berturut-turut akan disampaikan hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

Chuzaini (2019) Universitas Telkom meneliti tentang “Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”. Hasil penelitian diukur dengan menggunakan teknik purposive sampling yang menunjukkan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial kesempatan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada periode yang di ambil, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2017. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan data perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Maghfiroh Fitriani (2018) Universitas Lampung meneliti tentang “Pengaruh Indikator-Indikator Kecurangan pada Kecurangan Laporan Keuangan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang setelah diuji tidak berpengaruh positif terhadap laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian ini ingin membuktikan bahwasanya kelima variabel independen yang sama semuanya berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faradiza (2018) Universitas Teknologi Yogyakarta meneliti tentang “*Fraud Pentagon* Dan Kecurangan Laporan Keuangan”. Hasil penelitian diukur menggunakan metode regresi linear berganda yang menunjukkan kompetensi, tekanan, dan kesempatan berpengaruh terhadap *Fraud*, tetapi arogansi, dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan

penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada sampel dan metode analisisnya. Dimana pada penelitian yang sebelumnya mengambil sampel perusahaan di BEI tahun 2014-2015, dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *property dan real estate* periode 2018-2020 dan dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

Novitasari (2018) Universitas Diponegoro meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Pentagon*”. Hasil penelitian diukur menggunakan analisis statistik deskriptif, uji multikolonieritas, dan uji hipotesis dengan analisis regresi logistik yang menunjukkan terdapat dua variabel yang secara positif mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, termasuk adanya perubahan auditor dan seringnya muncul gambar CEO pada laporan keuangan. Variabel tersebut mewakili dua elemen dalam teori *Pentagon Fraud*: arogansi dan rasionalisasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada hasil penelitian. Di penelitian sebelumnya, hasil yang di peroleh hanya dua variabel yang secara positif mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan pada penelitian ini ingin membuktikan bahwa ke lima variabel yang ada secara positif mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan.

Putra, Triantalo (2019) Universitas Telkom meneliti tentang “Analisis *Fraud Pentagon* Sebagai Perspektif Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”. Hasil penelitian di ukur menggunakan Teknik *purposive sampling* yang menunjukkan financial target, ineffective monitoring, nature of industri, perubahan direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial ineffective monitoring, perubahan direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh negatif dan nature of industri berpengaruh secara positif, sedangkan financial target tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada sampel yang di ambil. Pada penelitian sebelumnya menggunakan studi empiris pada perusahaan anggota indeks SRI-Sehati periode 2012-2017. Sedangkan pada

penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

Helda F. Bawekes (2018) Universitas Cendrawasih meneliti tentang “Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*”. Hasil penelitian diukur menggunakan Teknik *purposive sampling* yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan seringnya gambar CEO muncul dalam laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, target keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusional, pemantauan yang tidak efektif, kualitas audit eksternal, dan perubahan direksi, tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil yang diinginkan di penelitian ini, yaitu di penelitian ini menginginkan terbuktinya bahwasanya ke lima variabel berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan, bukan hanya satu variabel saja.

Deepa Mangala (2016) University of Science & Technology, Hisar (Haryana) India meneliti tentang “*A Mean for Preventing and Detecting Corporate Fraud*”. Hasil penelitian diukur menggunakan metode *Red Flags* yang menunjukkan bahwa karakteristik terkait dengan manajemen, lingkungan operasi dan keuangan perusahaan, serta sistem control internal yang tidak memadai secara signifikan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel terkait lingkungan industri tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada cara pengukuran hasil penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana nantinya akan menunjukkan variabel-variabel terkait berpengaruh positif terhadap laporan keuangan.

Shivam Kakati (2019) Tezpur University, India meneliti tentang “*Factors And Motivation of Fraud in The Corporate Sector*”. Hasil penelitian dikur menggunakan sumber data sekunder yang menunjukkan bahwa integritas merupakan factor terpenting seseorang dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah dari sumbernya. Pada penelitian ini mengambil data perusahaan dari Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian sebelumnya berasal dari refrensi buku, jurnal, laporan, dll.

Maria Vassiljev (2016) Tallinn University of Technology, meneliti tentang “*Analysis Of Fraud Pentagon To Detecting Corporate Fraud*”. Hasil penelitian diukur menggunakan metode analisis *ordinary least square* (OLS) yang menunjukkan bahwa teori *Fraud Pentagon* secara signifikan memberikan pengaruh terhadap kecurangan di perusahaan. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode analisis statistik deskriptif .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel, sektor perusahaan penelitian, dan juga pada periode penelitian. Pada penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu stabilitas keuangan, kondisi industri, opini audit, pergantian direksi, dan kepemilikan manajemen yang masing-masing mewakili lima indikator pada *fraud pentagon*, lalu menggunakan sektor perusahaan property dan real estate serta pada periode 2018-2020.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan

Stabilitas keuangan menjelaskan bagaimana keadaan keuangan sebuah perusahaan. SAS No. 99 menjelaskan apabila stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Contoh bentuk gambaran keuangan perusahaan yang stabil dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk membayar pokok hutang-hutangnya dan beban bunga atas hutang-hutangnya secara tepat waktu tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan. Di penelitian ini, stabilitas keuangan dihitung dengan rasio lancar, dimana dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga kestabilan perusahaan dapat terjamin. Saat perusahaan memiliki aset lancar yang tinggi dan mampu untuk membayar hutang lancarnya, berarti perusahaan memiliki nilai likuiditas yang tinggi, dan perusahaan dapat menjamin kreditur atas utang-utang yang diberikan kepada perusahaan tersebut. Ketika

perusahaan memiliki aset lancar yang rendah, namun memiliki utang lancar yang tinggi, berarti perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga kestabilan keuangan perusahaan terganggu karena perusahaan tidak mampu untuk membayar utang yang akan atau telah jatuh tempo dan kelangsungan hidup perusahaan juga akan terganggu. Akibatnya perusahaan mengalami kesulitan, seperti kesulitan untuk memperoleh kepercayaan dari kreditur dan bisa menimbulkan kekhawatiran investor jika perusahaan tidak mampu membayar deviden tunai. Pada penelitian Hutomo dalam Maghfiroh (2018), menjelaskan apabila suatu perusahaan memiliki tingkat likuidasi yang rendah, hal tersebut dapat memicu terjadinya kecurangan. Perusahaan yang memiliki aset lancar rendah, namun memiliki utang lancar lebih tinggi, akan membuat pihak manajemen merasa tertekan dan melakukan berbagai cara untuk menutupi hal tersebut dengan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya. Hal ini dikarenakan manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang stabil, sehat, dan memiliki kinerja yang baik. Semakin rendah rasio lancar, perusahaan akan menurunkan tingkat kestabilan perusahaan yang akan meningkatkan resiko terjadinya kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.3.2. Pengaruh Kondisi Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu kondisi terkait dengan peluang adalah kondisi industri. Kondisi industri adalah keadaan atau kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri. Salah satu bentuk kondisi industri adalah kondisi persediaan perusahaan. perusahaan yang baik akan memiliki persediaan yang tidak terlalu tinggi, karena apabila perusahaan tersebut memiliki persediaan yang terlalu tinggi, berarti penjualan pada suatu perusahaan menjadi rendah dan akan mengganggu jalannya kegiatan operasional perusahaan karena rendahnya dana yang masuk pada perusahaan. Persediaan yang terlalu tinggi pada perusahaan juga akan menyebabkan persediaan disimpan terlalu lama yang akan meningkatkan risiko kerugian akibat penurunan harga dan kerusakan.

Tingginya persediaan pada perusahaan juga mengakibatkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya, karena rendahnya dana yang masuk, dimana semestinya dapat digunakan untuk ekspansi atau memperbaiki kegiatan operasional perusahaan, dikarenakan penjualan yang rendah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perubahan persediaan pada penjualan dari tahun sebelumnya ke tahun sekarang. Semakin tinggi perubahan persediaan pada penjualan suatu perusahaan, menandakan bahwa penjualan akan menjadi rendah yang membuat dana yang masuk pada perusahaan semakin rendah dan hal tersebut akan membuka kesempatan untuk manajer melakukan kecurangan untuk menutupi kondisi tersebut.

Menurut penelitian Sihombing dan Raharjo dalam Tessa (2016) menyatakan bahwa kondisi industri berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Indriani dan Terzaghi (2017) dan Annisya, et al. (2016) tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kondisi industri berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.3.3. Pengaruh Opini Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor merupakan seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit dan menjadi pengawas penting atas laporan keuangan. Opini dari seorang auditor merupakan hal penting bagi perusahaan karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Pengaruh besar tersebut dikarenakan opini audit seringkali dijadikan penilaian untuk keefektifan kinerja dari suatu perusahaan dan penilaian pada laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Dalam mengaudit suatu perusahaan, pihak auditor eksternal perlu mengidentifikasi dan mempertimbangkan faktor-faktor risiko yang menyebabkan klien audit mereka melakukan tindakan kecurangan.

Auditor dapat memberikan beberapa opini audit atas perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut. Terdapat lima opini audit, yaitu (1) pendapat wajar tanpa pengecualian; (2) pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas; (3) pendapat wajar dengan pengecualian; (4) pendapat tidak wajar; (5) tidak memberikan pendapat.

Opini audit wajar tanpa pengecualian mencerminkan bahwa tidak terdapat kesalahan yang material dalam laporan keuangan yang disusun perusahaan. menurut Fimanaya dan Syafruddin dalam Novitasari (2018) opini auditor yang menggunakan tambahan bahasa penjas merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba. Manajemen lab adalah proses pembuatan keputusan manajemen yang nantinya akan membuka jalan terhadap dorongan atau pemahaman manajemen atas istilah yang mungkin menuntun pada rasionalisasi atas kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian Annisya, et al.. (2016) menyatakan bahwa bentuk tolerir dari auditor ini memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah ditolerir oleh auditor melalui bahasa penjas tersebut dalam opininya. Selain itu, tiga opini lainnya, yaitu pendapat wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat, merupakan bentuk opini yang diberikan jika perusahaan tidak menerapkan standar akuntansi keuangan yang konsisten pada laporan keuangannya atau terdapat kesalahan saji yang material

pada laporan keuangannya yang berujung pada terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfah, et al.. (2017) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian Suyanto (2009) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Opini Audit berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.3.4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan

Kemampuan merupakan seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang dalam melakukan suatu hal. Kemampuan dapat menunjang seseorang dalam melakukan kecurangan, karena kemampuan mempunyai peran penting dalam pribadi seseorang untuk melakukan kecurangan. dalam penelitian ini, kemampuan diprosikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi bisa menjadi upaya perbaikan yang dilakukan perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan direksi baru yang lebih kompeten dari direksi sebelumnya (Tessa dan Harto, 2016). Pergantian direksi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan ingin mengganti direksinya karena direksi yang lama memiliki kinerja yang buruk sehingga direksi tersebut melakukan kecurangan pada laporan keuangan tersebut.

Selain itu, Wolfe dan Hermanson dalam Tiantalo (2019) mengemukakan bahwa pergantian perubahan jajaran direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Pergantian direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Wolfe dan Hermanson juga menyimpulkan bahwa pergantian direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan, hal ini didukung oleh penelitian Devy, et al.. (2017) yang menyatakan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan. namun tidak sejalan dengan penelitian Tessa dan Harto (2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.3.5. Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya kecurangan karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki jabatan, membuat mereka merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan lagi berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki (Tessa dan Harto, 2016).

Kepemilikan manajemen adalah keadaan dimana manajer memiliki saham perusahaan. Perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh manajer perusahaan akan dipengaruhi oleh kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan dan para manajer juga akan merasa seperti memiliki perusahaan, karena saham yang dimilikinya.

Menurut Yesiariani dan Rahayu (2016) dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan akan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan sikap arogansi dari para manajer karena mereka merasa memiliki perusahaan dan keberadaan mereka dapat mempengaruhi kebijakan manajemen yang akan berpengaruh terhadap perusahaan. Dengan adanya sebagian saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, pihak manajemen merasa bahwa kontrol internal apapun tidak berlaku untuk dirinya karena posisi yang dimiliki dalam perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Molida dalam Listyaningrum, et al.. (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Tiffani dan Marfuah dalam Septia Dwijayani, et al.. (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh orang dalam tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut

H₅ : Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan:

X₁: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

X₂: Kondisi Industri berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

X₃: Opini Audit berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

X₄: Pergantian Direksi berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

X₅: Kepemilikan Manajemen berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.